

# LOGIKA

JURNAL ILMIAH LEMLIT UNSWAGATI CIREBON

**ANALISIS PENGEMBANGAN PERANGKAT PEMBELAJARAN DENGAN MODEL THIAGARAJAN  
PADA MATERI RUANG VEKTOR**

Cita Dwi Rosita

**SENSITIVITAS SKALA DATA  
TERHADAP PENGUJIAN NILAI TENGAH**

(Kasus untuk Sebaran Normal)

Wahyu Hartono

**PERGESERAN DAN PEMERTAHANAN BAHASA  
DI WILAYAH PANGANDARAN**

Devi Mulatsih

**STRATEGI PENDIDIKAN KONSERVASI KEANEKARAGAMAN HAYATI  
DENGAN BERBAGAI JENIS MEDIA KOMUNIKASI**

Dian Permana Putri

**THE USE OF ROLE PLAY AND THE EFFECT OF STUDENT'S PERSONALITY  
IN IMPROVING SPEAKING SKILLS**

Dwiniasih

**IMPLEMENTASI PENILAIAN PROYEK TERHADAP  
HASIL BELAJAR MAHASISWA PADA MATAKULIAH STATISTIK**

Neneng Aminah

**MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA SMA  
MELALUI MENTORING TUTOR SISWA LINTAS ANGKATAN**

Siti Aiyah

**PENGARUH PROFITABILITAS, UKURAN PERUSAHAAN DAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL  
TERHADAP PENGELOLAAN LABA (EARNINGSMANAGEMENT): STUDI EMPIRIS  
PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI**

Tri Neliana

**INSTILLING VALUES THROUGH DRAMA'S APPRECIATION**

Utut Kurniati

**THE ANALYSIS OF SYNONYMY IN THE BODY TEXT OF SHAMPOO ADVERTISEMENTS**

Nunung Nurjannah

**THE ANALYSIS OF WILLIAM SHAKESPEARE'S NOVEL "OTHELLO"  
VIEWED FROM IT'S MORAL VALUES**

Agus Wirabhakti



LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS SWADAYA GUNUNG JATI  
CIREBON



# LOGIKA

JURNAL ILMIAH LEMBIT UNSWAGATI CIREBON

## PENANGGUNG JAWAB

Rektor UNSWAGATI  
Prof. Dr. H. Rochanda Wiradinata, MP.

## DEWAN PAKAR

Prof. Dr. Ibnu Artadi, SH., MH.  
DR. H. Harwan Sutomo, Ir., M.P.  
Prof. Dr. H. Abdul Rozak, Drs., M.Pd.  
DR. H. Saihul Anwar, Ir., M.Eng  
DR. Hj. Ida Rosnidah, SE., MM., Ak.  
DR. Hj. Heriani Agustina, Dra., MM.  
Dr. Afandi, dr. SpA.  
I ketut Sukanata, Ir., MM.

## KETUA PENYUNTING

H. Dedy M Kusmayadi, SE., MM.

## WAKIL KETUA PENYUNTING

Aang Curatman, S.P., M.Si.

## ANGGOTA PENYUNTING

Hendriwanto, S.pd., M.Pd.  
Siti Jubaedah, SE., M.Si.

## PELAKSANA TATA USAHA

Lela Sholihah, S.Psi.

## DAFTAR ISI

1. Kata Pengantar.....	i
2. Analisis Pengembangan Perangkat Pembelajaran dengan Model Thiagarajan Pada Materi Ruang Vektor .....	1
3. Sensitivitas Skala Data terhadap Pengujian Nilai Tengah (Kasus untuk Sebaran Normal).....	22
4. Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa Di Wilayah Pangandaran.....	28
5. Strategi Pendidikan Konservasi Keaneekaragaman Hayati dengan Berbagai Jenis Media Komunikasi.....	42
6. The Use of Role Play and The Effect of Student's Personality in Improving Speaking Skills.....	50
7. Implementasi Penilaian Proyek terhadap Hasil Belajar Mahasiswa pada Matakuliah Statistik .....	61
8. Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa SMA Melalui Mentoring Tutor Siswa Lintas Angkatan.....	69
9. Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Institusional Terhadap Pengelolaan Laba (Earningsmanagement): Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei.....	80
10. Instilling Values Through Drama's Appreciation .....	91
11. The Analysis of Synonym y in The Body Text of Shampoo Advertisements.....	98
12. The Analysis of William Shakespeare's Novel "Othello" Viewed from It's Moral Values ...	110

## ALAMAT REDAKSI

Sekretariat LOGIKA Lembit Unswagati, Jl.Pemuda No.32 Telp (0231) 206558 Cirebon

# PERGESERAN DAN PEMERTAHANAN BAHASA DI WILAYAH PANGANDARAN

Devi Mulatsih  
FKIP Bahasa Inggris  
Universitas Swadaya Gunung Jati  
dmulatsih83@gmail.com

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk 1) mendeskripsikan ranah pemakaian bahasa Sunda, Jawa, Indonesia dan Inggris di wilayah Pangandaran, (2) mengelaborasi gejala kebahasaan yang menunjukkan pola pergeseran dan pemertahanan bahasa yang terjadi di wilayah Pangandaran. Penelitian ini dilakukan dengan cara observasi langsung ke lapangan, sedangkan teknik pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan suatu konteks percakapan, merekam tuturan, dan wawancara. Setelah itu, penulis melakukan transkripsi tuturan dan mengklasifikasikan data tuturan berdasarkan ranahnya. Hasil analisis data dijelaskan dengan metode kualitatif. Hasilnya bahwa secara umum masyarakat Pangandaran adalah komunitas multilingual dan diglosia dengan pemakaian bahasanya berdasarkan pada ranah yang dipakainya serta pemilihan bahasa yang digunakan oleh masyarakat menunjukkan adanya alih kode dan campur kode. Situasi pemakaian bahasa di wilayah Pangandaran tidak menunjukkan adanya pergeseran bahasa tetapi cenderung kearah pemertahanan bahasa dalam masyarakat multibahasa.

Kata kunci: campur kode, alih kode, multilingual

## Pendahuluan

Manusia saling berkomunikasi dan berinteraksi dengan berbagai macam cara, salah satunya dengan menggunakan ekspresi verbal yang disebut bahasa. Bahasa hanya dimiliki oleh manusia saja sedangkan kelompok binatang tidak. Hal itu sebagai pembeda antara kelompok manusia dan kelompok binatang. Bahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Mereka saling berkomunikasi dan bersosialisasi dengan menggunakan bahasa sehingga dapat bertukar informasi serta menghasilkan

tradisi dan budaya. Oleh karena itu, bahasa merupakan alat komunikasi yang memiliki kekuatan ekspresif dan informatif yang sangat berharga.

Pentingnya bahasa kini semakin disadari oleh masyarakat di dunia. Hal ini dipicu oleh realita bahwa terutama bahasa ibu (bahasa daerah) mengalami pergeseran dan keberadaannya terancam punah. Fenomena ini terjadi pula di Indonesia. Seperti yang diinformasikan dalam *Kompas* edisi 14 Februari 2007, bahwa sebanyak 726 dari 746 bahasa daerah di Indonesia kini terancam punah. Sekitar tiga belas bahasa

daerah saja yang memiliki jumlah penutur diatas satu juta, yaitu bahasa Jawa, Batak, Sunda, Bali, Bugis, Madura, Minang, Rejang Lebong, Lampung, Makasar, Banjar, Bima, dan Sasak. Bahkan, ada juga bahasa daerah yang jumlah penuturnya kurang dari satu juta atau hanya tinggal puluhan penutur saja, diantaranya bahasa di daerah Halmahera dan Maluku yang sangat terbatas jumlah penuturnya.

Sebagai masyarakat yang peduli dengan pemertahanan bahasa daerah (bahasa Ibu), maka tanggal 21 Februari ditetapkan sebagai Hari Bahasa Ibu Internasional oleh UNESCO. Di Indonesia, pemerintah mengeluarkan beberapa kebijakan diantaranya Peraturan Menteri maupun Peraturan Daerah untuk mempertahankan, membina, dan mengembangkan bahasa daerah melalui jalur formal dan informal. Hal ini penting karena bahasa daerah merupakan aset dunia yang wajib dipertahankan karena memiliki banyak kearifan lokal yang layak dipahami oleh anggota komunitasnya.

Pergeseran bahasa umumnya terjadi dalam masyarakat dwibahasa dan multibahasa karena adanya kontak bahasa. Tidak setiap pergeseran bahasa mengarah pada musnahnya suatu bahasa dalam masyarakat namun, situasi kebahasaan di

suatu wilayah perlu dicermati agar kepunahan bahasa bisa dihindari. Penyebab terjadinya pergeseran bahasa karena faktor-faktor berikut, antara lain adanya pengaruh budaya global, migrasi, industrialisasi, perubahan ekonomi, urbanisasi, prestise, dll.

Pada dasarnya pergeseran bahasa terjadi karena adanya masyarakat penutur yang sudah tidak menggunakan dan meninggalkan bahasa daerah (bahasa Ibu) lagi. Hal ini berarti ketika pergeseran bahasa terjadi, anggota masyarakat bahasa secara keseluruhan lebih memilih menggunakan bahasa baru daripada bahasa lama (bahasa ibu atau bahasa daerah). Sebaliknya, dalam pemertahanan bahasa para penutur suatu masyarakat bahasa secara kolektif memutuskan untuk terus menggunakan bahasa yang mereka miliki dalam hal ini bahasa daerah (bahasa Ibu).

Gejala-gejala yang menunjukkan terjadinya pergeseran dan pemertahanan bahasa sebenarnya dapat diamati. Misalnya, ketika ada suatu komunitas tutur mulai memilih menggunakan bahasa baru dalam ranah tertentu yang menggantikan bahasa lama (bahasa ibu atau bahasa daerah) hal ini memberikan tanda bahwa proses pergeseran bahasa sedang berlangsung. Akan tetapi, apabila suatu komunitas tutur adalah *monolingual* dan secara keseluruhan tidak

menggunakan bahasa lain, maka ini berarti bahwa komunitas tutur tersebut mempertahankan pola penggunaan bahasanya.

Berdasarkan beberapa hal di atas, masyarakat Pangandaran adalah masyarakat yang heterogen. Masyarakat di Pangandaran tidak hanya didominasi oleh penduduk asli yang bersuku Sunda, tetapi juga para pendatang seperti dari Jawa, secara geografis berbatasan dengan wilayah Jawa Tengah; Bugis, karena secara wilayah yang berupa pantai sehingga banyak para nelayan dari pulau lain yang datang dan menetap di Pangandaran; dan orang asing, karena Pangandaran merupakan daerah tujuan pariwisata sehingga banyak turis asing yang berkunjung dan bahkan menikah dengan penduduk lokal serta menetap di sana. Masing-masing suku tersebut memiliki bahasa masing-masing sehingga bahasa yang dipakai di sana menjadi beragam dan yang dominan dipakai adalah bahasa Sunda, Jawa, Indonesia, dan Inggris. Oleh karena itu, masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah: (1) Dalam ranah apa sajakah bahasa Sunda, Jawa, Indonesia yang dipakai di wilayah Pangandaran? (2) Apa sajakah gejala kebahasaan yang menunjukkan pola-pola pergeseran bahasa dan pemertahanan

bahasa yang terjadi di wilayah Pangandaran?.

## **Landasan Teori**

### ***Bilingualism dan Multilingualism***

Suatu masyarakat tutur yang memiliki hubungan dengan masyarakat tutur lain, akan terjadi kontak bahasa. Oleh karena itu, besar kemungkinan banyak peristiwa kebahasaan yang akan terjadi. Salah satu peristiwa kebahasaan itu adalah kedwibahasaan (*bilingualism*).

Menurut Mackey (1962:12) *bilingualism* adalah praktek penggunaan bahasa secara bergantian dari bahasa satu ke bahasa lain oleh seorang penutur. Kemudian, Bloomfield (1933) berpendapat bahwa *bilingualism* adalah kemampuan seorang penutur untuk menggunakan dua bahasa secara sama baiknya. Sejalan dengan beberapa pendapat diatas, Lado (1964:214) mengemukakan bahwa *bilingualism* adalah kemampuan menggunakan bahasa oleh seseorang dengan sama baiknya atau hampir sama baiknya, yang secara teknis mengacu pada pengetahuan dua bahasa bagaimanapun tingkatnya. Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa *bilingualism* adalah penggunaan dua bahasa yang sama baiknya oleh seorang penutur dalam

berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain secara bergantian.

Dalam Sociolinguistik dikenal istilah multibahasa (*multilingualism*). Pada dasarnya, konsep *multilingual* dan *bilingual* adalah sama. Namun, *multilingualism* berkaitan dengan keadaan dimana penggunaannya lebih dari dua bahasa oleh seorang penutur dengan mitra tutur ketika berkomunikasi secara bergantian (Chaer & Agustina, 1995:112).

### **Pemilihan Bahasa**

Menurut Fasold (1984:180) mengemukakan bahwa hal pertama yang terbayang bila memikirkan bahasa adalah bahasa secara keseluruhan (*whole language*). Artinya bahwa seseorang dalam masyarakat dwibahasa atau multibahasa berbicara dengan menggunakan dua bahasa atau lebih, mereka harus memilih bahasa mana yang harus dipakai. Dalam pemilihan bahasa, terdapat tiga jenis pilihan, antara lain: a) dengan alih kode (*code switching*), menggunakan suatu bahasa pada suatu ranah dan menggunakan bahasa lain pada ranah yang lain; b) dengan campur kode (*code mixing*) yaitu menggunakan satu bahasa tertentu dengan dicampuri serpihan-serpihan bahasa lain; dan c) dengan menggunakan

satu variasi dalam satu bahasa (*variation within the same language*).

Menurut Fishman (dalam Chaer & Agustina, 1995:204) untuk mengkaji pemilihan bahasa dapat dilakukan dengan menggunakan konteks institutional tertentu yang disebut dengan ranah (domain), yang di dalamnya menunjukkan kecenderungan menggunakan satu variasi tertentu daripada variasi lain. Domain (ranah) dipandang sebagai konstelasi faktor-faktor seperti lokasi, topik, dan partisipan, seperti keluarga, tetangga, teman, transaksi, pemerintahan, pendidikan, dan lainnya. Misalnya, jika seorang penutur berbicara dalam lingkungan keluarga maka dikatakan berada dalam ranah keluarga. Analisis domain (ranah) ini biasanya berkaitan dengan diglosia, disebabkan ada ranah yang formal dan nonformal. Di masyarakat diglosia, ranah nonformal menggunakan bahasa ragam rendah (*low language*), sedangkan dalam ranah formal dipakai bahasa ragam tinggi (*high language*). Maka pemilihan satu bahasa atau ragam bahasa tergantung ranahnya.

### **Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa**

Menurut Fasold (1984: 213-214) pergeseran dan pemertahanan bahasa merupakan proses pemilihan bahasa dalam

jangka waktu yang sangat panjang. Pergeseran bahasa menunjukkan adanya suatu bahasa yang benar-benar ditinggalkan oleh masyarakat penuturnya. Hal ini bahwa ketika pergeseran bahasa terjadi, anggota masyarakat bahasa secara keseluruhan lebih memilih menggunakan bahasa baru daripada bahasa lama yang biasa dipakai. Sebaliknya, dalam pemertahan bahasa para penutur suatu masyarakat bahasa secara keseluruhan memutuskan untuk terus menggunakan bahasa yang mereka miliki atau yang biasanya digunakan.

Gejala-gejala yang menunjukkan terjadinya pergeseran dan pemertahan bahasa dapat diamati. Misalnya, ketika ada penutur suatu masyarakat bahasa mulai memilih menggunakan bahasa baru dalam ranah tertentu yang menggantikan bahasa lama, hal ini memberikan tanda bahwa proses pergeseran bahasa sedang berlangsung. Akan tetapi, apabila masyarakat penutur bahasanya *monolingual* dan secara keseluruhan tidak menggunakan bahasa lain, maka berarti bahwa masyarakat bahasa tersebut mempertahankan pola penggunaan bahasanya.

Pemertahan bahasa bukan hanya terjadi di dalam masyarakat tutur yang *monolingual*, tetapi bisa terjadi dalam masyarakat *bilingualism* dan

*multilingualism*. Namun, hal ini hanya terjadi ketika masyarakat penutur bahasanya diglosia. Sistem pemertahan bahasa dalam masyarakat bahasa yang multibahasa seperti ini menunjukkan gejala bahwa para penuturnya menggunakan suatu bahasa tertentu dalam ranah tertentu dan menggunakan bahasa lain dalam ranah yang lain. Oleh karena itu, dalam masyarakat seperti ini terjadi dinamika penggunaan bahasa.

Pergeseran bahasa dalam beberapa kasus mengarah pada kematian bahasa. Contohnya, ketika penutur suatu masyarakat bahasa secara total tidak lagi menggunakan bahasa lama dan beralih ke bahasa yang baru. Tapi, terdapat sedikit kontroversi apakah kematian bahasa terjadi ketika masyarakat tutur suatu bahasa benar-benar sudah punah atau dapat dikatakan bahwa kematian bahasa ketika suatu masyarakat bahasa hanya memiliki satu penutur terakhirnya. Meskipun terdapat kontroversi, yang jelas bahwa kematian bahasa terjadi dalam satu masyarakat bahasa yang mengalami pergeseran dari satu bahasa (B1) ke bahasa lain (B2) dan bukan dari satu variasi ke variasi yang lain dalam satu bahasa (Dorian, 1978:647). Oleh karena itu, sebelum sampai pada tahap kematian

bahasa, harus ada kompetisi antarbahasa, misalnya kompetisi antara B1 dan B2.

Terdapat kemungkinan bahwa pergeseran dan pemertahanan bahasa dapat diprediksi. Misalnya, pergeseran bahasa hanya bisa terjadi jika suatu masyarakat tidak lagi berkeinginan mempertahankan identitasnya sebagai kelompok sosial budaya yang dikenal dan lebih memilih untuk mengubah identitasnya menjadi bagian dari komunitas lain. Seringkali komunitas yang mempertahankan identitasnya adalah kelompok sosial yang lebih besar yang mengendalikan suatu masyarakat tempat kelompok minoritas, yang mengubah identitasnya berada.

Paparan diatas tidak menjadi dasar untuk memprediksi pergeseran dan pemertahanan bahasa. Hal yang penting seharusnya dapat diprediksi kapan suatu komunitas mulai berganti identitas. Terdapat kelompok-kelompok yang mempertahankan bahasa dan identitas etniknya dibawah kondisi sosial dan ekonomi yang sama sehingga menyebabkan kelompok lain mengalami pergeseran bahasa dan identitas. Dapat diidentifikasi komunitas yang sedang dalam proses mengubah konsep-diri mereka, prediksi pergeseran bahasa dalam jangka waktu panjang pun memiliki resiko tinggi. Akan tetapi, setidaknya terdapat tanda

tertentu yang menunjukkan bahwa suatu masyarakat sedang mengalami proses pergeseran bahasa pada waktu tertentu. Salah satunya, yang sering tampak dalam memertahankan perbedaan antara 'kita' dan 'mereka', yang mengacu pada kelompok mereka sendiri dan kelompok tertentu di luar mereka, adalah tanda tidak terjadinya pergeseran bahasa. Bahasa biasanya pusat konsep 'kita-mereka.' Contoh, orang-orang Old Order Amish di Pensilvania dan sekitarnya, yang mempertahankan bahasa Jerman Pensilvania selama berabad-abad, biasanya menyebut tetangga mereka yang *monolingual* berbahasa Inggris dengan sebutan 'orang Inggris'. Seorang guru sekolah agama Kristen menulis dalam kuisisioner penggunaan bahasa bahwa dia hanya menggunakan bahasa Inggris di sekolah dan ketika berbicara pada 'orang Inggris.' Menurut Huffines (1980:47) melaporkan penggunaan terminologi yang sama. Kasus yang sama terjadi di Oberwart. Di sana, para petani yang berbahasa Hungaria menyebut kelompok di luar komunitasnya dengan sebutan 'Jerman'. Seperti yang dikemukakan oleh Gal (1979:107) para orang tua di Oberwart yang berprofesi sebagai petani menyebut anak-anaknya yang bekerja di berbagai lembaga birokrasi atau komersial yang sering pergi

ke kafe dan berbelanja di pusat kota dengan kata-kata *Űmá egísz nimet* ‘mereka benar-benar sudah Jerman.’ Sebutan tersebut bukan mengacu pada suku bangsa mereka karena sudah jelas mereka adalah orang-orang Austria ataupun pada kemampuan berbahasa mereka yang dikenal dwibahasa dan seringkali menggunakan bahasa Hungaria di rumah mereka. Namun, sebutan tersebut merepresentasikan hubungan simbolis yang sangat dekat antara pekerjaan, status, dan bahasa Jerman mereka.

Tahap awal yang menyebabkan adanya pergeseran bahasa adalah *bilingualism* atau *multilingualism*, meskipun banyak masyarakat dwibahasa yang kondisinya tetap stabil. Kemungkinan tanda awal pergeseran adalah pergerakan satu bahasa baru ke ranah tertentu yang sebelumnya ditempati oleh bahasa lama. Maksudnya, para penutur yang lebih tua akan menggunakan bahasa daerah dalam banyak situasi dan para penutur yang lebih muda akan lebih banyak menggunakan bahasa baru dalam banyak domain/ranah. Tetapi, pola seperti ini harus diinterpretasikan dengan cermat. Pertama, akan muncul pola ‘deviasi’ yang menunjukkan model yang bertentangan. Kedua, distribusi usia bisa jadi bukan merupakan gejala perubahan, tetapi lebih

merefleksikan perubahan dalam penggunaan bahasa seseorang dari suatu periode ke periode lain.

Tahap selanjutnya dari pergeseran bahasa dapat dilihat dari beberapa karakteristik. Pertama, bahasa daerah yang digantikan oleh bahasa baru dalam pergeseran bahasa dianggap inferior. Bukan hanya itu, dianggap inferior dari satu atau beberapa ragam lain dalam bahasa yang sama – baik ragam tulis maupun ragam lisan. Selain itu, akan ada ketidakseimbangan peminjaman kata: kata-kata dari bahasa baru dengan bebas akan dipinjam oleh bahasa daerah, tetapi tidak sebaliknya. Tentu saja tahap akhir pergeseran bahasa terjadi ketika para orang tua yang dwibahasa dalam suatu masyarakat bahasa hanya mengajarkan bahasa baru pada anak-anaknya.

Lebih luas lagi, terdapat kondisi sosial ekonomi dalam skala besar yang menyebabkan pergeseran bahasa. Kelompok penutur yang tinggal di perkotaan, pusat-pusat industri atau komersial, jika mereka berbicara dengan bahasa yang berbeda dengan kelompok lain yang lebih besar, cenderung akan bergeser dan lebih memilih menggunakan bahasa lain yang dipakai oleh kelompok yang lebih besar. Sebaliknya, kelompok penutur yang hidup di wilayah

geografis yang terisolasi dalam hal ini wilayah pertanian, cenderung lebih mempertahankan bahasa minoritas. Fasilitas transportasi dan komunikasi yang canggih yang diasosiasikan dengan bahasa baru menjadi hal yang mendorong munculnya pergeseran.

### **Faktor Penyebab Pergeseran Bahasa**

Beberapa kondisi cenderung diasosiasikan dengan pergeseran bahasa. Kondisi yang paling mendasar adalah *bilingualism*, meskipun *bilingualism* bukan satu-satunya hal yang mendorong terjadinya pergeseran bahasa. Menurut Lieberman (1972, 1980) hampir semua kasus pergeseran bahasa dalam masyarakat terjadi melalui peralihan intergenerasi. Artinya, peralihan bahasa terjadi melalui beberapa generasi dalam satu masyarakat dwibahasa dalam jangka waktu yang cukup panjang. Tetapi, ada juga masyarakat dwibahasa yang tetap dwibahasa selama berabad-abad, sehingga keberadaan masyarakat dwibahasa tidak akan terjadi pergeseran bahasa.

Menurut para ahli bahasa, selain *bilingualism* terdapat beberapa faktor lain yang menjadi pemicu pergeseran bahasa. Faktor-faktor tersebut antara lain migrasi, baik yang dilakukan oleh kelompok kecil ke

wilayah yang menyebabkan bahasa mereka tidak lagi digunakan, maupun oleh kelompok besar yang memperkenalkan populasi lokal dengan bahasa baru; industrialisasi dan perubahan ekonomi; sekolah bahasa dan kebijakan pemerintah; urbanisasi prestise yang lebih tinggi; dan jumlah populasi yang lebih sedikit untuk bahasa yang mengalami pergeseran. Holmes (2001) mengatakan bahwa faktor-faktor yang mendorong pergeseran bahasa adalah faktor ekonomi, sosial, politik, demografis, perilaku, dan nilai dalam suatu komunitas.

### **Deskripsi dan Analisis Data**

#### *Deskripsi Data*

Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data yang berupa konteks dan tuturan di sekitar wilayah Desa Pangandaran. Pengumpulan data ini dilakukan melalui teknik wawancara dan pengamatan. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa data yang terkumpul dan penulis analisis tidak cukup mewakili untuk penelitian yang mengkaji bagaimana dinamika pemakaian bahasa dalam suatu masyarakat tutur hingga akhirnya dapat dilihat apakah fenomena yang ada menunjukkan pergerakan ke arah pergeseran bahasa atau pemertahanan bahasa. Hal ini disebabkan oleh segala keterbatasan yang

penulis alami. Namun, laporan penelitian ini diharapkan mampu memberikan suatu gambaran untuk melihat situasi kebahasaan di sana dan menjadi dasar hipotesis bagi penelitian yang lebih besar.

## **Ranah Keluarga**

### **Data 1.**

Bahasa : Sunda

Situasi : informal

Partisipan : Ayah, Ibu (25 tahun), dan anak (3 tahun).

Dari data pertama diperoleh keterangan bahwa pasangan suami istri dalam keluarga tersebut berasal dari etnis yang berbeda. Suaminya, yang berprofesi sebagai nelayan, bersuku Jawa (Purwokerto), sedangkan istrinya, berprofesi sebagai pedagang, bersuku Sunda (Banjar). Jadi keluarga tersebut dibentuk dari kawin campur. Namun, bahasa pertama yang diajarkan pada anaknya bukanlah bahasa nasional melainkan bahasa ibunya, yaitu bahasa Sunda.

Pasangan tersebut adalah multibahasa. Mereka berbicara menggunakan bahasa Sunda, Jawa, dan Indonesia. Komunikasi antara suami dan istri menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Sunda dan Jawa.

### **Data 2**

Bahasa : Sunda

Situasi : Informal

Partisipan : Ayah (40 tahun), Ibu, dan tiga orang anak

Keluarga ini dibentuk dari pasangan yang berasal dari suku yang sama, yaitu Sunda. Suaminya berprofesi sebagai nelayan dan istrinya sebagai ibu rumah tangga. Ketiga anak dalam keluarga itu berbahasa ibu yaitu bahasa Sunda sehingga komunikasi dalam keluarga dilakukan dengan menggunakan bahasa Sunda. Pasangan dalam keluarga tersebut dapat menguasai bahasa Sunda, Jawa, dan Indonesia.

## **Ranah Pemerintahan**

### **Data 3**

Bahasa : Bahasa Sunda

Tempat : Kantor Kepala Desa  
Pangandaran

Partisipan : - Ogie (Kepala Urusan Umum)  
- Ipik (31 tahun) Kepala Dusun Pangandaran  
- Penulis

Dalam ranah pemerintahan, diperoleh informasi bahwa bahasa secara tertulis, dalam situasi formal, baik dalam bentuk surat menyurat maupun pengumuman digunakan bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia. Kemudian, dalam acara rapat bahasa yang digunakan seringkali campur

bukan hanya menggunakan bahasa Indonesia tetapi juga bahasa Sunda. Dalam kegiatan sehari-hari dalam melayani masyarakat, bahasa yang digunakan adalah bahasa Sunda kecuali jika tamu yang datang menjawab dengan bahasa Jawa maka akan dilayani menggunakan bahasa Jawa. Jadi para aparat desa di kantor tersebut adalah multibahasa, mereka menguasai bahasa Jawa, Sunda, dan Indonesia. Bahkan Kepala Dusun Pangandaran dapat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Inggris karena beliau memiliki pekerjaan sampingan sebagai pemandu wisata di Pangandaran dan juga sebagai guru Bahasa Inggris di tempat kursus Bahasa Inggris.

### **Ranah Pendidikan**

#### **Data 4**

Tempat : Halaman Sekolah Dasar  
Negeri 4 Pangandaran

Partisipan : Siswa

Situasi : Informal

Berdasarkan hasil pengamatan di sekitar SDN 4 Pangandaran, penulis mengamati bahasa yang digunakan oleh sesama siswa yang sedang beristirahat menggunakan bahasa Sunda. Topik yang dibicarakan adalah alat permainan yang mereka miliki. Ketika penulis menghampiri dan bertanya dengan menggunakan bahasa Indonesia,

mereka pun merespon dengan menggunakan bahasa Indonesia. Diperoleh keterangan bahwa bahasa pengantar dalam kelas adalah bahasa Indonesia.

#### **Data 5**

Bahasa : Sunda

Tempat : Kios Pedagang Ikan Asin

Partisipan : - Penjaga kios yang pelajar  
Sekolah Umum Negeri 1  
Pangandaran  
- Penulis

Situasi : informal

Data ini diperoleh melalui hasil wawancara seorang siswa Sekolah Umum Negeri 1 Pangandaran. Dari sini dapat diperoleh informasi bahwa bahasa yang digunakan dalam aktifitas belajar mengajar adalah bahasa Indonesia, kecuali untuk mata pelajaran Bahasa Daerah, bahasa yang dipakai adalah bahasa Sunda. Kemudian bahasa yang dipakai untuk berkomunikasi sesama siswa di sekolah adalah lebih sering menggunakan bahasa Sunda. Responden yang penulis wawancarai ternyata tidak bisa berbahasa Jawa, dia hanya menguasai bahasa Sunda, bahasa ibunya, dan bahasa Indonesia.

### **Ranah Perdagangan**

#### **Data 6**

Tempat : tepi pantai Pangandaran

Partisipan : penyewa perahu dan pengunjung

Situasi : informal

Bahasa : Bahasa Sunda dan Bahasa Indonesia

Tuturan penyewa perahu : *“Cekap mirah anu sapuluh lokasi, mangga. Anu paket awis, setengah awis, atanapi anu mirah, mangga.”*

Pengunjung : *“Sabaraha?”*

Penyewa perahu : *“anu paket keliling sapuluh lokasi tilu ratus lima puluh ayeuna dua ratus lima puluh, mangga. Mun bade ka Pasir Putih wungkul sapuluh rebu. Jadi itu udah dipesen ama tiket, Pa. Kalau kita jalan kaki tiketnya kan sebelas ibu lima ratus. Lagian kita liat taman laut yang satu meter ke bawah. Gak basah, gak. Dijamin gak basah kalau naek perahu, gak basah.*

*Meungpeung lagi bagus.”*

Dari data di atas dapat dilihat bahwa penyewa perahu adalah dwibahasa. Dia menguasai dua bahasa, yaitu bahasa Sunda dan bahasa Indonesia. Dalam memberikan penawaran pada pengunjung pantai pada awalnya dia menggunakan bahasa Sunda, tetapi kemudian beralih menggunakan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia yang dipakainya bukanlah bahasa Indonesia standar melainkan bahasa Indonesia informal, kemudian muncul interferensi bahasa Sunda, seperti munculnya kata *meungpeung* dan *naek di tengah-tengah* tuturan dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data ini terjadi campur kode, yaitu dengan adanya penggunaan bahasa Indonesia yang dicampur dengan serpihan-serpihan bahasa Sunda.

#### **Data 7**

Tempat : kios kecil di tepi pantai

Pangandaran

Partisipan : - pedagang makanan  
- tiga orang pedagang ikan asin  
- pembeli

Situasi : informal

Bahasa : bahasa Jawa dan bahasa

## Sunda

Percakapan yang dilakukan oleh sesama pedagang, yakni seorang pedagang ikan dan tiga orang pedagang ikan asin, dilakukan dalam bahasa Jawa. Namun, ketika seorang pembeli menghampiri kios tersebut, bahasa yang dipakai oleh pedagang makanan beralih ke dalam bahasa Sunda ketika menawarkan dagangannya. Kemudian, ketiga pedagang ikan asin pun kemudian beralih menggunakan bahasa Sunda ketika menawarkan tempat duduk kepada pembeli. Dari sini, dapat dilihat bahwa para partisipan dalam percakapan tersebut adalah bilingual. Mereka menguasai dua bahasa, yaitu bahasa Sunda dan Jawa, dengan baik. Dengan adanya peralihan bahasa, ini juga menunjukkan adanya satu peristiwa kebahasaan yang disebut dengan alih kode. Hal ini terbukti dengan adanya peralihan bahasa ketika berganti topik pembicaraan atau dapat dikatakan berganti domain dari domain pertemanan ke domain transaksi.

### **Hasil Analisis dan Pembahasan**

Berdasarkan tujuh deskripsi data di atas yang telah diklasifikasi ke dalam empat ranah/domain: keluarga, pemerintahan, pendidikan, dan perdagangan, dapat diperoleh gambaran mengenai dinamika pemakaian bahasa di wilayah Pangandaran.

Bahasa yang dominan dipakai di wilayah Pangandaran adalah bahasa Indonesia, Jawa, dan Sunda.

Dalam ranah formal seperti aktifitas di kelas (pendidikan) dan aktifitas di kantor kepala desa (rapat dan surat-menyurat) bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia. Ragam bahasa Indonesia yang dipakai pun adalah ragam bahasa tinggi (*high language*). Akan tetapi, ada juga bahasa Indonesia yang berupa ragam bahasa rendah (*low language*) yang digunakan di sana, yaitu dalam situasi informal ketika seorang penyewa perahu menawarkan jasanya kepada pengunjung.

Bahasa Jawa, digunakan oleh sesama penutur suku Jawa di Pangandaran dalam situasi informal dalam ranah perdagangan. Yaitu, di sela-sela aktifitas perdagangan para penutur bersuku Jawa berkomunikasi dengan bahasa Jawa. Namun, bahasa Jawa tidak hanya dituturkan oleh penutur bersuku Jawa, tetapi juga oleh suku Sunda. Seperti dalam data di atas, seorang perempuan bersuku Sunda yang melakukan kawin campur dengan lelaki bersuku Jawa seringkali berkomunikasi dengan bahasa Jawa.

Berdasarkan data yang diperoleh dapat pula dikatakan bahwa bahasa yang paling banyak dipakai oleh masyarakat di

Pangandaran adalah bahasa Sunda. Hal ini terbukti bahwa bahasa Sunda dipakai di semua ranah seperti keluarga, pendidikan, pemerintahan, dan perdagangan. Selain itu, bahasa Sunda tidak hanya dipakai dalam situasi informal tetapi juga formal, contohnya dalam kegiatan pengajaran Bahasa Daerah di dalam kelas.

Dari data-data yang diperoleh, terdapat pemilihan bahasa (*language choice*) seperti yang dikemukakan oleh Fasold (1984). Pemilihan bahasa tersebut terjadi melalui:

1. alih kode (*code switching*): secara umum perbedaan penggunaan bahasa dalam ranah yang berbeda merupakan bentuk dari alih kode. Akan tetapi, terjadi pula alih kode dalam peristiwa tutur yang dilakukan dalam lokasi. Alih kode dalam lokasi yang sama karena penutur berbicara pada dua kelompok mitra tutur yang berbeda. Yaitu ketika penutur berbicara pada sesama pedangan, penutur menggunakan bahasa Jawa, tetapi kemudian beralih ke dalam bahasa Sunda, ketika penutur menawarkan barang dagangannya kepada pembeli yang menghampirinya.
2. campur kode (*code mixing*): peristiwa ini terjadi dalam ranah perdagangan ketika penyewa perahu menawarkan

jasanya. Pada awalnya menawarkan dengan bahasa Sunda, tetapi kemudian beralih ke bahasa Indonesia yang dicampur dengan beberapa kosa kata dalam bahasa Sunda.

3. Peristiwa bahasa lain yang terjadi di wilayah Pangandaran adalah diglosia. Yakni adanya perbedaan ragam dalam satu bahasa yang sama. Misalnya, bahasa Indonesia digunakan dalam dua ragam yang berbeda: ragam bahasa tinggi untuk situasi formal dan ragam bahasa rendah untuk situasi informal.

Berdasarkan situasi pemakaian bahasa di wilayah Pangandaran, dapat dikatakan bahwa gejala kebahasaan yang terjadi disana menunjukkan adanya pemertahanan bahasa dalam komunitas multibahasa daripada pergeseran bahasa. Hal ini terlihat dari beberapa aspek:

1. seperti yang dikemukakan oleh Fasold (1984), pemertahanan bahasa terjadi juga dalam komunitas multibahasa, yakni ketika terjadi gejala yang menunjukkan adanya penggunaan bahasa yang berbeda untuk ranah yang berbeda. Di wilayah Pangandaran, terdapat beberapa penggunaan bahasa yang berbeda untuk ranah yang berbeda. Misalnya bahasa Indonesia

yang cenderung digunakan untuk situasi formal sedangkan bahasa Sunda dan Jawa digunakan dalam situasi yang informal.

2. dalam ranah keluarga, seorang ibu masih mengajarkan bahasa ibu sebagai bahasa pertama mereka. Misalnya, dalam keluarga Sunda, bahasa ibu yang digunakan adalah bahasa Sunda. Betapa kuatnya bahasa Sunda, terlihat pula ketika terjadi kawin campur dengan ibu beretnis Sunda dan ayah beretnis Jawa, bahasa pertama yang diperkenalkan pada anaknya pun tetap bahasa Sunda.
3. tidak terjadinya perbedaan penggunaan bahasa antara generasi tua dan generasi muda. Hal ini terjadi karena di dalam domain keluarga bahasa pertama yang diperkenalkan masih bahasa ibu atau bahasa daerah.

Berdasarkan paparan di atas jelas tidak terjadi gejala kompetisi bahasa yang mengarah pada pergesran bahasa karena setiap bahasa digunakan secara harmonis dalam domain-domain yang berbeda. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa situasi multilingualisme di wilayah Pangadaran relatif stabil.

## **Simpulan**

Dari hasil analisis dan pembahasan terdapat beberapa simpulan yang dapat dirumuskan seperti berikut:

1. Masyarakat Pangadaran adalah komunitas multibahasa dan juga diglosia yang dominan menguasai tiga bahasa yaitu bahasa Sunda, Jawa, dan Indonesia.
2. Bahasa Sunda digunakan di semua ranah yang penulis observasi, yakni keluarga, pendidikan, pemerintahan, dan perdagangan. Sementara itu, bahasa Indonesia cenderung digunakan dalam domain-domain yang cenderung formal seperti aktifitas pemerintahan dan pendidikan, sedangkan bahasa Jawa digunakan dalam domain perdagangan dan keluarga.
3. Peristiwa kebahasaan yang terjadi di wilayah Pangadaran adalah alih kode (*code switching*) dan campur kode (*code mixing*). Peristiwa ini terjadi sebagai bentuk adanya pemilihan bahasa (*language choice*).
4. Situasi pemakaian bahasa di wilayah Pangadaran tidak menunjukkan adanya pergeseran bahasa, justru gejala yang ada lebih cenderung ke arah pemertahanan bahasa dalam komunitas multilingual.

Berdasarkan beberapa simpulan diatas maka dapat dikatakan bahwa situasi *multilingualism* di wilayah Pangandaran reaktif stabil karena tidak menunjukkan adanya kompetisi antar bahasa.

### **Daftar Pustaka**

Chaer, A. & Agustina, L. 1995. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Coulmas, F. 1997. *The Handbook of Sociolinguistics*. USA: Blackwell Publishing.

Fasold, Ralph. 1984. *The Sociolinguistics of Society*. England: Basil Blackwell Publisher.

Fishman, J.A. 1972. *The Sociology of Language*. Massachusetts: Newbury House Publisher.

Hendayana, Yayat. 12 Januari 2008. *Upaya Pemeliharaan Bahasa Daerah*. Kompas. Hln. 14 November 2007. 726 Bahasa Daerah Terancam Punah. Kompas.

Hudson, R.A. 1980. *Sociolinguistics*. London: Cambridge University Press.

Rusyana, Yus. 1999. *Fungsi Bahasa Daerah dalam Kehidupan Manusia Indonesia: Keadaan Menjelang Milenium Ketiga*. Makalah disampaikan di Konferensi Bahasa Nusantara.

Tiarsa R., U. 9 Februari 2008. *Bahasa Daerah dalam RUU*. Kompas.

Trudgill, P. 2000. *Sociolinguistics: An Introduction to Language and Society*. England: Penguin Group.

